

Studi Literatur Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa

Try Gunawan Zebua¹

¹FPMIPA, Prodi Pendidikan Matematika, IKIP Gunungsitoli

e-mail: trygunawan@rocketmail.com

Abstract. *This study aims to describe whether the Problem Based Learning Model can be used for students' motivation problems in learning mathematics, what kind of motivation is successfully provided by the Problem Based Learning Model and how the Problem Based Learning Model can make students have motivation in learning mathematics . The research method used is the Literature Study, by conducting a literature study through books in Indonesian. To maintain the quality of the material being studied, Indonesian language books are often used as references and written by experts (for example professors) which are proven based on tracking activities carried out in various journals, books and from the Higher Education Database (pddikti). Data analysis techniques were carried out in 3 stages, namely: organize, synthesize and identify. The results showed that the Problem Based Learning Model can be used for students' motivation problems in learning mathematics, intrinsic motivation is the type of motivation provided by the Problem Based Learning Model and the Problem Based Learning Model can make students have motivation in learning Mathematics because it is directly associated with the real world, so students feel mathematics is very useful and motivation will emerged.*

Keyword: *Learning Model Problem Based Learning, Mathematics Learning Motivation, Literature Study.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning itu dapat digunakan untuk masalah motivasi siswa dalam belajar matematika, motivasi jenis apa yang berhasil diberikan oleh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan bagaimana Model Pembelajaran Problem Based Learning itu dapat membuat siswa memiliki motivasi dalam belajar matematika. Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Studi Literatur, dengan melakukan studi secara literatur melalui buku-buku berbahasa Indonesia. Untuk menjaga kualitas bahan yang dikaji, maka digunakan buku-buku berbahasa Indonesia yang sering dijadikan rujukan dan ditulis oleh Ahli (misalnya guru besar) yang terbukti berdasarkan kegiatan pelacakan yang dilakukan diberbagai jurnal, buku maupun dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti). Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: organize, synthesize dan identify. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning itu dapat digunakan untuk masalah motivasi siswa dalam belajar matematika, Motivasi Instrinsik adalah jenis motivasi yang diberikan oleh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Problem Based Learning itu dapat membuat siswa memiliki motivasi dalam Belajar Matematika karena langsung dikaitkan dengan dunia nyata, sehingga siswa merasa matematika itu sangat berguna dan motivasi itu akan muncul.*

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Problem Based Learning, Motivasi Belajar Matematika, Studi Literatur.*

PENDAHULUAN

Pengertian dari matematika itu tidak pernah mencapai titik temu atau kesepakatan. Dengan kata lain, tidak ada kesepakatan tentang apa yang dimaksud dengan matematika, bahkan oleh para matematikawan atau ahli matematika. Hal ini senada dengan perkataan Fathani (2016:17), dimana dia mengatakan bahwa: Apakah matematika itu? Hingga saat ini belum ada kesepakatan yang bulat di antara para matematikawan tentang apa yang disebut sebagai matematika itu.

Abraham S Luchins dan Edith N Luchins dalam Erman Suherman (Noer, 2017:1) mengatakan bahwa matematika dapat dijawab secara berbeda-beda tergantung pada bilamana pertanyaan itu dijawab, dimana dijawabnya, siapa yang menjawabnya, dan apa sajakah yang dipandang termasuk dalam matematika. Dari pendapat Abraham S Luchins dan Edith N Luchins tersebut kita dapatkan bahwa matematika itu berbeda tergantung dari tempat menjawab. Hal itu disebabkan karena setiap tempat memiliki perbedaan tertentu. Ada tempat yang wangi, bau, bersih, dingin, panas, dan lain-lain sebagainya.

Jika kita bertanya pada seseorang yang dalam tempat yang buruk (misalnya: bau dan panas), maka orang tersebut bisa saja menjawab dengan apa pun yang langsung lewat dalam pikirannya (asal-asalan). Hal tersebut terjadi karena dia merasa tidak senang maupun tidak nyaman dengan tempat tersebut. Hal itu dapat mengganggu konsentrasi dan bahkan tingkat fokus orang tersebut.

Selain itu, dikatakan juga tergantung dari siapa orang yang menjawab. Setiap orang itu berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bahkan bisa saja yang dipikirkan oleh orang lain belum tentu kita pikirkan atau belum kita tahu. Itu mungkin saja karena lingkungan, tingkat Pendidikan, dan lain-lain sebagainya.

Kemudian dikatakan juga bahwa tergantung dari apa saja yang dipandang termasuk dalam matematika. Itu karena pembahasan pada matematika yang begitu banyak atau luas, bahkan matematika terkait dengan pengetahuan lain. Misalnya: Matematika Teknik yang merupakan perpaduan antara matematika dan dunia Teknik.

Matematika itu dapat kita temukan dimana saja, bahkan hingga ke sekolah. Mulai dari tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Perguruan Tinggi. Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Mulyono Abdurrahman (Zebua, 2020:12) dimana matematika itu diajarkan pada berbagai tingkatan, mulai dari SD hingga pada perguruan tinggi. Hal tersebut senada juga dengan yang dikatakan oleh Isrok'atun dan Rosmala (2019:42), mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang terdapat di sekolah, mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (PT).

Matematika itu terkadang dianggap sebagai suatu hal yang menyulitkan, membosankan, atau menakutkan bagi siswa. Hal ini menjadi sebuah masalah dalam belajar matematika, selain hal-hal lainnya. Sehingga itu mendorong prestasi Indonesia sampai tingkat Internasional pun rendah. Hal itu

terbukti dari Prestasi Indonesia berdasarkan dari hasil survei *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang masih kategori rendah. Ini dapat kita lihat pada TIMSS, dimana peringkat Indonesia pada tahun 2007 adalah 36 dari 49 negara, pada tahun 2011 peringkat Indonesia 38 dari 45 negara, dan pada tahun 2015 peringkat Indonesia adalah 45 dari 50 negara (Martyanti dan Suhartini, 2018:36).

Sedangkan pada PISA (Salim dan Prajono, 2018:595), peringkat Indonesia adalah: pada tahun 2000 Indonesia peringkat 39 dari 41 negara yang berpartisipasi dengan skor siswa adalah 367, pencapaian tahun 2003 Indonesia peringkat 38 dari 40 negara dengan skor 361, pada tahun 2006 Indonesia menduduki peringkat 50 dari 57 negara dengan skor 391, pada tahun 2009 Indonesia menduduki peringkat 61 dari 65 negara dengan skor 371, pada tahun 2012 Indonesia peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 375, pada tahun 2015 Indonesia peringkat 63 dari 70 negara dengan skor 386.

Masalah pada pembelajaran matematika juga dapat ditemukan terjadi disalah satu sekolah yang ada di Indonesia, yaitu di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), didapatkan bahwa saat ujian maupun ulangan terkadang ada siswa yang menyontek, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan terkadang ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas saat

diberikan. Menyontek itu bukan sebuah hal yang baru atau luar biasa, malah mungkin saja sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan bagi beberapa orang. Pernah ada kasus terjadi, dimana menyontek dilakukan secara massal atau bersama-sama. Kasus itu terjadi saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di SD Negeri II, Tandes, Surabaya (Abbas, 2019:7).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, didapatkan bahwa siswa memiliki minat belajar yang rendah, siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika dan terkadang ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, didapatkan bahwa siswa tidak terlalu suka dengan belajar matematika karena siswa mengalami kesulitan saat belajar matematika. Kesulitan itu terjadi karena sifat matematika yang abstrak, sementara pemikiran siswa hanya pada kondisi yang asli atau kondisi yang di ketahui secara langsung (nyata).

Dari pengamatan saat PPLT dan wawancara (guru mata pelajaran dan siswa) di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa masih rendah. Indikator Motivasi Belajar menurut Lestari dan Yudhanegara (2017:93), yaitu: (a) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, (b) menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, (c) tekun menghadapi tugas, dan; (d) ulet menghadapi kesulitan, dan e. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Pada poin (c) indikator motivasi

belajar menurut Lestari dan Yudhanegara tersebut, sudah jelas terbukti bahwa siswa masih kurang memiliki motivasi belajar, dimana siswa memiliki motivasi jika tekun menghadapi tugas, sementara siswa di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara terkadang ada saja yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (tidak tekun sama sekali pada tugas).

Kemudian pada poin (d) indikator motivasi belajar menurut Lestari dan Yudhanegara tersebut juga jelas mengatakan bahwa siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar, dimana jika memiliki motivasi belajar siswa ulet menghadapi kesulitan, namun kenyataannya siswa mengatakan bahwa tidak terlalu suka dengan belajar matematika karena siswa mengalami kesulitan saat belajar matematika. Hal ini secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa siswa menyerah belajar matematika karena matematika itu sulit. Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk mencari cara bagaimana untuk memberikan motivasi tersebut.

Proses menyelesaikan masalah motivasi itu dilakukan dengan cara peneliti menawarkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Rini (2016:21) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang ternyata mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harapit (2018:916) didapatkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki peran

meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramlawati, Yunus dan Insani (2017:13) didapatkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan. Namun, model tersebut hanya dikaji oleh peneliti dengan metode penelitian Studi Literatur, apakah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* itu dapat digunakan untuk masalah motivasi siswa dalam belajar matematika, motivasi jenis apa yang berhasil diberikan oleh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan bagaimana Model Pembelajaran *Problem Based Learning* itu dapat membuat siswa memiliki motivasi dalam belajar matematika.

Menurut Fitrah (2017:47) pembelajaran *Problem Based Learning* selalu menjadi prioritas beberapa kalangan peneliti khususnya dibidang Pendidikan matematika. Selain bidang matematika, model ini juga dipakai atau digunakan oleh peneliti dibidang lain misalkan fisika, kimia, biologi dan lain sebagainya (Fitrah, 2017:47). Sehingga banyak yang meneliti model pembelajaran tersebut. Itulah alasan dari peneliti meneliti model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut secara Studi Literatur. Namun yang dikaji Cuma berdasarkan buku-buku berbahasa Indonesia saja.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat diangkat judul penelitian: “Studi Literatur Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa.”

METODE

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Studi Literatur (*Literature Study*). Metode penelitian Studi Literatur termasuk dalam salah satu jenis metode penelitian berdasarkan tempat penelitian (Widiasworo, 2018:30; Mardalis, 2017:28). Penelitian Studi Literatur yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (Rakhmawati dan Alifia, 2018:188).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan berdasarkan adaptasi dari Hamzah (2019:77-78), yaitu:

1. Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Batasan Masalah
4. Landasan Teori
5. Penetapan Maksud Penelitian
6. Pengumpulan Data
7. Analisa dan Interpretasi

Penjelasan dari prosedur penelitian di atas adalah:

1. Masalah

Penelitian itu bermula dari suatu masalah. Jika masalah tidak ada, maka tidak perlu dilakukan suatu penelitian. Masalah dapat ditemukan dari berbagai sumber. Mulai dari buku, majalah, sosial media, dan lain-lain sebagainya. Pada tahap pertama ini peneliti mencari berbagai masalah dari berbagai sumber, termasuk

saat peneliti melakukan PPLT di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

2. Identifikasi Masalah

Setelah mengetahui atau mendapatkan masalah, maka tahap selanjutnya yaitu identifikasi masalah. Pada tahap ini diidentifikasi masalah yang sudah ditemukan dari berbagai sumber tersebut.

3. Batasan Masalah

Akibat dari terlalu banyak masalah yang ada, maka dilakukan pembatasan masalah. Masalah dibatasi hanya pada motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, dengan cara menawarkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

4. Landasan Teori

Pada tahap ini diberikan landasan teori yang mendukung penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu menurut Rini, Harapit serta Ramlawati, Yunus dan Insani.

5. Penetapan Maksud Penelitian

Pada tahap ini dilakukan penetapan maksud dari dilakukannya penelitian, dimana maksudnya adalah Paradigma Kerangka Transformatif. Paradigma Kerangka Transformatif (Hamzah, 2019:79) bertujuan memuat agenda aksi demi perubahan yang dapat mengubah kehidupan individu, masyarakat dan bahkan kehidupan para peneliti sendiri. Dimana nantinya digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, supaya siswa

memiliki motivasi dalam belajar matematika.

6. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dari buku-buku. Dimana peneliti mengumpulkan berbagai buku yang ditemukan.

7. Analisis dan Interpretasi

Pada tahap terakhir ini data yang telah dikumpulkan dilakukan analisis dan interpretasi. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dan interpretasi dari penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah (Rakhmawati dan Alifia, 2018:188).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan 3 tahap, yaitu: *organize*, *synthesize* dan *identify*. *Organize* adalah tahap dimana literatur di-review terlebih dahulu agar sesuai dengan permasalahan (Richardo, 2016:119). Pada tahap *Organize* ini Peneliti melakukan pencarian ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode serta pembahasan serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu (Richardo, 2016:119; Martyanti dan Suhartini, 2018:37).

Synthesize adalah kegiatan menyatukan seluruh literatur menjadi sebuah ringkasan, dimana dilakukan dengan cara mencari keterkaitan antara literatur (Richardo, 2016:119). Tahap terakhir, *identify* yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur (Richardo, 2016:119). Menurut Richardo (2016:119), Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca.

Pada tahap analisis data ini, peneliti melakukannya dengan 3 tahap sesuai dengan pernyataan di atas. Pada Tahap *Organize* peneliti melihat literatur (buku) yang dikaji apakah sesuai dengan permasalahan penelitian. Dimana masalahnya adalah rendahnya motivasi siswa dalam belajar matematika. Kemudian peneliti mencocokkan apakah dalam buku tersebut masalah penelitian rendahnya motivasi belajar matematika siswa diatasi dengan cara menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah sesuai, kemudian peneliti masuk pada tahap kedua *Synthesize*. Pada tahap *Synthesize*, peneliti kembali membaca buku yang akan diteliti dengan melihat keterkaitan antara buku yang satu dengan buku yang lainnya.

Setelah mencari keterkaitan antara literatur pada buku yang akan diteliti, kemudian masuk pada tahap ketiga *Identify*. Pada tahap *Identify*, peneliti mencari masalah yang terjadi, misalnya dalam buku yang satu dikatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa, sedangkan

buku yang lain mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar matematika.

Jika terjadi perbedaan pendapat tersebut, maka peneliti akan melakukan analisis mana yang lebih tepat dengan mempertimbangkan dari berbagai aspek, mulai dari model pembelajaran, motivasi belajar dan matematika.

Interpretasi Data

Interpretasi dari data menurut L. R. Gay dalam Hamzah (2019:85-86) adalah:

1. Hubungkan hasil-hasil analisis dengan teori-teori pada bab sebelumnya.
2. Hubungkan atau tinjauan dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
3. Perluaslah hasil analisis dengan mengajukan pertanyaan berkenaan hubungan, perbedaan antara hasil analisis, penyebab, implikasi dari hasil analisis sebelumnya.
4. Hubungkan temuan dengan pengalaman pribadi.
5. Berilah pandangan kritis dari hasil-hasil analisis yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelebihan *Problem Based Learning* menurut Amir dalam Gunantara (Isrok'atun dan Rosmala, 2019:50) pada bagian (e) adalah: Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat mengembangkan motivasi diri siswa. Menurut Ratumanan

(2015:249) dikatakan bahwa: Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning* = PBL atau *problem based instruction* = PBI) didasarkan pada asumsi bahwa situasi teka-teki atau masalah yang tidak terdefinisi secara ketat akan merangsang rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka akan termotivasi untuk terlibat secara optimal pada aktivitas penyelidikan.

Woolfok (Ratumanan, 2015:253) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran *Problem Based Learning* bagian (b), yaitu: Untuk meningkatkan motivasi intrinsik, keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan belajar seumur hidup yang *self-directed*. Menurut Ngalimun, dkk., (2018:119) mengatakan bahwa: Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memunculkan pertanyaan seperti “apa yang dimaksud dengan....”, “mengapa bisa terjadi....”, “bagaimana mengetahuinya.... dan seterusnya, yang dapat membuat motivasi *intrinsic* siswa untuk belajar akan tumbuh.

Keunggulan *Problem Based Learning* menurut al-Tabany (2014:68) bagian (d), yaitu: Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari. Rusman (2016:232) mengatakan bahwa: *Problem Based Learning* mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi yang mengarahkan suatu proses belajar yang merancang berbagai macam kognisi pemecahan masalah.

Menurut Abd-El-Hay dan abd-Allah dalam Sujana dan Sopandi (2020:121) mengatakan bahwa: *Problem Based Learning* didefinisikan juga sebagai model pembelajaran yang memotivasi, menantang, dan menyenangkan yang telah dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman penyelesaian masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Becerra-Labra, Gras-Marti dan Torregrosa dalam Sujana dan Sopandi (2020:140) yang hasilnya menunjukkan bahwa: pembelajaran *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran konseptual, tetapi juga meningkatkan minat dan motivasi siswa.

Menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016:94), yaitu: *Problem Based Learning* adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar.

Keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sujana dan Sopandi (2020:140) poin ke (i), yaitu: lebih meningkatkan minat dan motivasi.

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

1. Orientasi Siswa pada Masalah.
2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar.
3. Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok.
4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.
5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Pembahasan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dari berbagai buku, maka dapat disimpulkan bahwa: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk masalah motivasi siswa dalam belajar matematika. Dimana dalam buku dikatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* “mengembangkan motivasi”, “termotivasi”, “meningkatkan motivasi”, “membuat motivasi tumbuh”, “mengoptimalkan motivasi”, “memotivasi”, dan “menimbulkan motivasi”. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar matematika siswa.

Jenis motivasi yang dapat diberikan adalah motivasi intrinsik. Dimana dapat dilihat dari pernyataan “meningkatkan motivasi intrinsik”, dan “membuat motivasi *intrinsic* siswa untuk belajar akan tumbuh”. Sehingga jenis motivasi intrinsik yang dapat ditimbulkan oleh model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* maka didapatkan bahwa: Tahap Pertama adalah tahap yang dapat menimbulkan motivasi siswa dalam belajar matematika. Setiap hal itu memiliki langkah-langkah atau tahapannya, begitu juga dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran berbasis masalah. Jadi, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

tersusun atas 3 kata, yaitu: pembelajaran, basis, dan masalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) basis itu adalah asas atau dasar. Dalam KBBI tersebut dapat diartikan bahwa basis adalah dasar. Dasar adalah suatu hal yang menjadi penyebab atau yang menjadi latarbelakang terjadinya sesuatu. Dasar dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kegiatan belajar maupun mengajar lebih bermakna atau hidup. Hal itu dapat mendorong terjadinya motivasi dalam belajar matematika.

Setelah guru Mengorientasikan siswa pada masalah, maka Langkah selanjutnya adalah Mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta berakhir pada Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* itu dapat digunakan untuk masalah motivasi siswa dalam belajar matematika,
2. Motivasi Instrinsik adalah jenis motivasi yang diberikan oleh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*,
3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* itu dapat membuat siswa memiliki motivasi dalam Belajar Matematika karena langsung dikaitkan dengan dunia nyata, sehingga siswa merasa

matematika itu sangat berguna dan motivasi itu akan muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hafid. 2019. *Meluruskan Arah Pendidikan*. Jakarta: Kompas.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fathani, Abdul Halim. 2016. *Matematika : Hakikat & Logika*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. Batu: Literasi Nusantara.
- Harapit, Syef. 2018. Peranan Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4):912-917.
- Isrok'atun, dan Rosmala, Amelia. 2019. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Mardalis. 2017. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martyanti, Adhetia dan Suhartini. 2018. *Etnomatematika: Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui*

- Budaya dan Matematika. *Indonesia Mathematics Education*, 1(1):35-41.
- Ngalimun, Fauzani, Muhammad, dan Salabi, Ahmad. 2018. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Noer, Sri Hastuti. 2017. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Matematika.
- Nurdyansyah, dan Fahyuni, Eni Fariyatul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Rakhmawati, Intan Aulia dan Alifia, Nugrahaning Nisa. 2018. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika sebagai Penguat Karakter Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(2):186-196.
- Ramlawati, Yunus, Sitti Rahma dan Insani, Aunillah. 2017. Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik. *Jurnal Sainsmat*, 2(1):78-87.
- Ratumanan, T. G.. 2015. *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Richardo, Rino. 2016. Peran Ethnomatematika dalam Penerapan Pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013. *LITERASI*, 7(2):118-125.
- Rini, Eva Setya. 2016. Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Inkuiri. *e-Jurnal Mitra Sains*, 4(2):20-29.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, dan Prajono, Rahmad. 2018. Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII₁ SMP Negeri 9 Kendari. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9):594-602.
- Sujana, Atep dan Sopandi, Wahyu. 2020. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Masalah-Masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*. Yogyakarta: Araska.
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska.
- Zebua, Try Gunawan. 2020. *Mencegah dan Mengatasi Stress dalam Belajar Matematika*. Samarinda: CV. Arieffka Media.